

tradisional, sehingga kentara sekali diskriminasi dan kesenjangan sosial dalam kehidupan mereka. Begitupun terlihat jelas diantara mereka adanya "*feodalisme*" kelas dalam kehidupannya.

Adanya "*statement*" inilah yang akan dibahas oleh penulis dalam sub bab ini, dalam bentuk agama dan perubahan sosial. memang kita sadari bahwa modernitas menghadirkan dalam kehidupan manusia adanya "*dikotomi*" dalam lingkungan masyarakat. Sehingga kita kesulitan menemukan sosok manusia, "*makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial*", padahal kita tahu bahwa manusia adalah makhluk "*homo sapien*" yang tidak lepas dari individualistik dan sosialistiknya.

Seperti yang kita telah ketahui, bahwa kehadiran modernitas membawa pergeseran nilai-nilai, baik dalam bentuk etika, jiwa, agama dan sosial kehidupan dan lain sebagainya. Kesemuanya itu telah merasuk dan merembes terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Dengan begitu kita dapat memahami bahwa yang mengawali dari pergeseran seluruh nilai-nilai kehidupan manusia adalah ilmu' pengetahuan, sebab dengan ilmu yang didapat oleh setiap individu dia berusaha untuk mencari yang lebih dari yang selama ini dia dapat. Begitu pula dia akan berusaha

yang lebih rasional, sehingga dia dulu yang memegang tradisi yang sudah dia pegang dan dia terima dari nenek moyangnya kini tinggal kenangan, padahal itu semua mengandung nilai-nilai luhur. Begitupun doktrin-doktrin agama yang merupakan suatu yang "*kudus*" dan mempunyai nilai etika yang sangat tinggi terhadap moralitas, kemanusiaan kejiwaan, kejiwaan dan struktur kehidupan manusia telah dibiarkan begitu saja seperti peribahasa "*anjing menggonggong kafilahpun berlalu*".

Realistik seperti ini adalah merupakan pergeseran kehidupan manusia dari pra modern menuju modern. Kasus yang kita lihat jelas adalah Negara Indoneisa yang berhadapan dengan modernitas, sehingga corak dan gaya hidup mereka dulu bersifat "*ketimuran*", tetapi sekarang sudah "*kebaratan*". Kehidupan dan pergaulan bebas di mana-mana sudah mulai mendara daging dalam kehidupannya. Banyak dikalangan anak-anak sampai pada orang dewasa sudah bergaya seperti orang Barat. Pengaruh-pengaruh yang datang dari barat baik positif maupun negatif sudah tidak diperdulikan lagi. Mereka berpikiran "*puas*" dan "*senang*", walaupun sesaat.

Agama seperti yang telah diterangkan di atas baik pada sebelumnya, tidak menolak akan adanya

modernitas, walaupun kemajuan itu diawali oleh orang Barat, karena itu semua merupakan "*sunatullah*" yang tidak boleh ditolaknyanya. Tetapi, disini agama punya peran yang harus mengimbangi terhadap modernitas, sebagai pengendali dalam roda-roda kehidupan manusia di zaman modern ini. Sebab, modernitas yang merupakan kemajuan Iptek bisa bergandeng tangan dengan etika dan moral kehidupan manusia.

Disinilah, letak agama yang mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap nilai kemanusiaan, sehingga agama memberikan tawaran atau "*solver*" dalam menetralsisir terhadap para penganut agama ataupun mereka yang sudah terjerembab dalam kehidupan modern.

Agama pada dasarnya, tidak melarang terhadap manusia untuk "*memilih*" dalam menentukan formulasi dalam kehidupan manusia terhadap modernitas. Tetapi manusia itu harus sadar akan dirinya sendiri. Dalam hal ini Nurcholis Madjid mengatakan : Bahwa didalam diri manusia itu ada yang teristimewa, yaitu "*sesuatu dari ruh Tuhan*" itu, maka manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih. Juſtru kesadaran dan kemampuan untuk memilih itu. Yakni, secara singkat "*kebebasan*" adalah ciri manusia, merupakan unsurnya yang berasal dari ruh Tuhan. Namun kebebasan

mutlak hanya ada pada diri dan wujud yang mutlak pula, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu unsur keterbatasan manusia itu ialah bahwa bagaimanapun dan betapapun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan. Itu adalah natur (fitrah) manusia, yang dalam firman lain dilukiskan sebagai perjanjian (primordial) antara anak turun Adam dengan Allah sendiri.¹

Dengan begitu, bahwa manusia modern harus tahu akan dirinya sendiri, sebab manusia yang mengikuti arus modernitas tanpa ada batasan akan mengakibatkan krisis pada dirinya, sebab modernisasi telah mengakibatkan manusia terhadap sosial kehidupan lebih mementingkan pada "kenikmatan" dan "kebahagiaan". Menengok pada luka menganga yang menjangkiti dunia modern seperti konsumerisme yang seolah tak mengenal kata "hedonisme" yang telah menyebabkan merajalelanya AIDS, serta materialisme yang cenderung mencekal nilai-nilai spiritual.²

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, 1992, hal. 431.

² Budhy Munawar Rachman, (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta Paramadina, 1995, hal. 199.

Jadi, kedatangan modernitas yang telah merasuk kepada struktur kehidupan manusia yang telah membawa manusia pada suatu perubahan sosial, baik secara individu ataupun pada lingkungan di luar dirinya. Manusia tidak bisa mengelak dari proses tersebut, begitupun untuk mengisolatiskan diri tidak mungkin bisa. Inilah merupakan suatu realitas manusia dalam menghadapi gelombang-gelombang modernitas. Adapun alternatif agar manusia agar tidak terlempar dan terbawa arus gelombang tersebut hanyalah dengan melalui agama. Sebab, dengan agama manusia akan bisa menikmati dan tahu akan tujuan manusia hidup. Dan dia akan bisa merasakan apa arti dari kehidupan modernitas, sehingga dia tidak terlempar oleh gelombang ke tengah lautan yang akan mematikan dirinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa proses modernisasi telah membawa manusia pada seluruh proses perubahan sosial dalam kehidupannya. Sebab, kita menyadari majunya spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan berkembangnya differensiasi dalam profesi kehidupan maka potret menjadi kepingan-kepingan kecil sehingga keutuhan sosok manusia

Sedangkan jasa dari teknologi yang sudah menyatu dalam kehidupan manusia telah menjadikan manusia membentuk kepribadian dan juga mengakibatkan berbagai perubahan. Dalam hubungan teori nilai, bahwa tiap-tiap kebudayaan itu penjelmaan suatu konfigurasi nilai-nilai, maka yang dinamakan perubahan kebudayaan itu adalah perubahan konfigurasi nilai-nilai.⁵

Persoalannya adalah apakah kemajuan teknologi informasi itu sungguh dapat melahirkan masyarakat yang lebih baik. Demikian pula juga muncul pertanyaan; apakah kemajuan tersebut akan dapat mempertinggi pemahaman manusia tentang diri dan lingkungannya dan lebih khusus mengangkat derajat kemanusiaan.

Beberapa pertanyaan diatas ternyata tidak mudah dijawab dikarenakan beberapa hal. Pertama, makna kemanusiaan dan perbuatan-perbuatannya yang bermakna manusiawi senantiasa bersifat dinamis. Kedua, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan makna yang antagonistis. Satu sisi abad informasi akan melahirkan masyarakat yang lebih demokratis karena terjadinya peran dan kecakapan masyarakat yang

⁵ Sutan Takdir Alisyabana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umât Manusia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1992, hal. 37.

lebih merata. Akibat lainnya ialah meningkatnya keragaman budaya dan selanjutnya informasi secara menyeluruh, memberi kesempatan manusia untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru. Disamping itu juga telah meningkatkan daya dan produktivitas manusia, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan membuat wawasan manusia semakin mendunia.

Beberapa fenomena di atas secara relatif mengubah keadaan kehidupan menjadi lebih manusiawi (humanis) dan tercerahkan. Namun demikian juga banyak para ahli yang skeptis terhadap abad informasi mendatang bagi pengembangan misi kemanusiaan. Hipotesis tersebut dapat saja tertolak karena timbulnya berbagai kecenderungan negatif lainnya. Meningkatnya sikap empati, sehingga seseorang dapat dengan mudah terpengaruh untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain yang lebih maju. Akibatnya berbagai harapan mengenai kualitas dan kebutuhan kehidupannya pun semakin meningkat.

Berpijak dari pemikiran di atas, dan dipertentangkan antara agama, kemanusiaan dan kemanusiaan pada abad informasi adalah akibat dari kekhawatiran yang semakin besar akan terlemparnya kebudayaan dari paradigma kemanusiaan dan kontrol agama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

telah mengalami loncatan-loncatan yang menakjubkan juga dikhawatirkan akan kehilangan kontrol dari pemikiran keagamaan. Sementara dinamika pemikiran keagamaan pada umumnya berjalan lebih lambat, sehingga kerap kali mengalami kesulitan dalam mengontrol kemajuan dibidang Iptek.

Perlu ditegaskan kembali bahwa pelahiran kebudayaan dalam menyangkut harkat kemanusiaan. Sementara apapun yang dilakukan manusia termasuk pilihan-pilihan dibidang Iptek mempunyai akibat moril. Dalam perkembangannya, kesenjangan antara dua kutub yaitu harkat kemanusiaan dalam kebudayaan dan pilihan Iptek diproyeksi semakin tajam pada era informasi. Dalam kecenderungan demikian, apabila manusia tidak mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan pilihan teknologi. Kemampuan teknologi menciptakan kekuatan penghancur dan eksploisif yang tak terhingga seperti rekayasa senjata nuklir dan senjata-senjata perusak massal lainnya, justru ancaman kehancuran hari depan manusia akan semakin besar.

Berbagai kemungkinan teknologi di atas menyarankan bahwa keputusan-keputusan yang diambil dan beberapa alternatif yang dipilih termasuk dibidang Iptek harus didasarkan pada hati nurani dan

sistem nilai yang bermakna kemanusiaan. Suatu pilihan teknologi yang tidak hanya didasarkan pada kerakusan, ketakutan, kebencian dan keprihatinan manusia. Dari sinilah perlu sekali kita mengembalikan kepada agama sebagai sumber dari hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah merupakan hukum yang obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan tidak akan berubah. Ia disebut dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya atau universe.⁶

Jelaslah, bahwa agama Islam pada hakikatnya sejak dari semula menghadapi perubahan kebudayaan, tentang hal ini tak ada soal yang baru. Yang baru dizaman kita adalah soal-soal yang dikemukakan oleh kebudayaan modern kepada penganut-penganut agama Islam berhubungan dengan kemajuan iptek. Jika disebutkan oleh Grellner bahwa safah satu segi

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, Paramadina, 1993, hal. 184.

onalnya dalam format modernitas. Sehingga realisasi dari doktrin ajaran agama Islam untuk setiap ruang dan waktu telah bisa ditembusnya. Hal inilah yang menjadikan kelebihan agama Islam yang telah mampu menyesuaikan bagi kemaslahatan umat manusia baik untuk hidup di dunia dan di akhirat. Kembali pada spiritualitas, bahwa dalam konteks Islam sebenarnya spiritualitas adalah bersandarkan kepada iman itu sendiri, yang dalam Islam dinyatakan dan bersumber pada kepercayaan utama yaitu "*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*".

Pengakuan dan kesaksian dalam hati itu tidak terjadi secara insidental melainkan terus menerus sepanjang hidup atau abadi, dan karena itu merupakan tuntutan atas implementasi dari iman yakni seruan untuk baik, dan larangan dari perbuatan jelek yang juga berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan abadi sifatnya. Ketika pengakuan hati itu mewujud dalam aktivitas, maka menjadi manusiawi, dan karena itu tidak suci, dengan demikian terbuka untuk kritik dan keberatan dan juga sebaliknya. Terbuka bagi dukungan dari arah manapun. Dengan sendirinya ukuran tuntutan kebaikan dan larangan buruk bersifat rasional, dan mengikuti standar-standar kemanusiaan universal belaka. Sedangkan pengakuan dan kesaksian

iman memberi dasar komitmen.

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak. Adalah bertentangan dengan jiwa tauhid, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monotheisme, pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak ada sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sebelumnya.

Dengan demikian, apapun bentuk dari format modernitas tidak akan mengkhawatirkan bagi mereka yang beriman, karena mereka yakin bahwa tujuan hidup manusia bukanlah di dunia, melainkan nanti setelah manusia mati. Dan dengan iman mereka akan sanggup untuk memahami dari segala bentuk dan tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Begitu juga dia akan mampu untuk beradaptasi, terhadap apa yang selalu berhadapan dengan dirinya baik zaman, ruang dan waktu.

Jadi spiritualitas agama yang berlandaskan keimanan dalam kehidupan modern, adalah betul-betul

